

## **HARMONI KOMUNIKASI LINTAS AGAMA BERBASIS EKONOMI DAN RITUAL: STUDI FENOMENOLOGI PADA KOMUNITAS MUSLIM DAN HINDU DI DESA LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**Kadri<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mataram; kadri@uinmataram.ac.id

\* Correspondence: kadri@uinmataram.ac.id

**Abstract:** This study aims to reveal the communication that takes place between the Muslim and Hindu communities in Lingsar Village, West Lombok Regency, Indonesia who make use of the Lingsar Park area at the same time and together. Through phenomenological approach, this study has found that the Muslims and Hindus in Lingsar utilize the space available in Lingsar Park together for economic and ritualistic purposes. The two religious communities are able to share the available space as a work place, use the crops from farming for the performance of rituals together and utilize the Lingsar Park retribution money in turn. In a social context they utilize the public facilities in Lingsar Park together without conflict. The Muslim and Hindu communities also utilize the ritualistic facilities available in line with their purpose. The Hindu community pray in Gaduh Temple and at the same time the Muslim community perform cultural and religious rituals in a place that is available in the Kemaliq complex. They also use the same place to perform *Perang Topat* as a united cultural ritual in an atmosphere of joyfulness and spirit of togetherness. The high tolerance of the Muslim and Hindu communities enables them to succeed in sharing the space at Lingsar Park while at the same time making this a pleasant public space.

**Abstrak:** Studi ini bertujuan mengungkap komunikasi antara umat Muslim dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Indonesia sembari memanfaatkan keberadaan Taman Lingsar sebagai ruang bersama. Lewat pendekatan fenomenologi, studi ini menemukan bahwa umat Muslim dan Hindu di Lingsar memanfaatkan secara bersama ruang yang tersedia di Taman Lingsar untuk kepentingan ekonomi dan ritual. Kedua umat beragama bisa berbagi ruang yang tersedia secara baik sebagai tempat usaha, memanfaatkan hasil perkebunan untuk penyelenggaraan ritual bersama dan mengelola retribusi yang ada di taman Lingsar secara bergantian. Dalam konteks sosial, mereka memanfaatkan fasilitas umum yang ada di Taman Lingsar secara bersamaan tanpa ada konflik. Umat Islam dan Hindu juga memanfaatkan fasilitas ritual yang tersedia sesuai dengan keperuntukannya. Umat Hindu beribadah di Pura Gaduh, dan pada saat bersamaan umat Islam melaksanakan ritual budaya dan agama di salah satu tempat yang tersedia di kompleks Kemaliq Lingsar. Mereka juga menggunakan ruang yang sama untuk menggelar *Perang Topat* sebagai ritual budaya bersama dalam suasana riang gembira di bawah semangat kebersamaan. Toleransi yang tinggi dari umat Islam dan Hindu membuat mereka sukses berbagi ruang di Taman Lingsar, sekaligus menjadikannya sebagai ruang publik yang menyenangkan.

**Kata Kunci:** Harmoni komunikasi, ekonomi dan ritual, Lingsar Lombok, Muslim, Hindu

## 1. Latar Belakang

Menyaksikan fenomena kehidupan plural di Indonesia bukanlah hal yang sulit karena bangsa ini dihuni oleh rakyat yang memiliki agama, suku dan budaya yang berbeda. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menunjukkan bahwa 86,7% penduduk Indonesia beragama Islam, 10,72% beragama Kristen, 1,74% menganut Hindu, 0,77% Buddha, 0,03% Konghucu, dan 0,04% aliran kepercayaan atau agama lainnya. Meskipun wilayah di Indonesia didiami oleh beragama agama, namun tidak banyak ditemukan warga berbeda agama dapat berbagi peran dalam pengelolaan aset bersama, berbagi ruang untuk melaksanakan ritual di kawasan yang sama, dan melaksanakan ritual budaya secara kolaboratif. Fenomena ini antara lain dapat dilihat dalam komunikasi antarumat Islam dan Hindu di kompleks Taman Lingsar, Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pemandangan yang toleran seperti ini berlangsung turun temurun dan masih dipertahankan hingga kini dalam kondisi penuh harmoni (Suhadah dkk, 2021).

Taman Lingsar merupakan kompleks seluas 26 Ha yang di dalamnya terdiri dari tempat sembahyang umat Hindu, tempat ritual umat Islam, sumber mata air, danau kecil, kolam ikan, ruang terbuka hijau, perumahan Amangku Lingsar (Muslim) dan Mangku Hindu. Taman Lingsar dibangun pada tahun 1759 saat zaman Raja Anak Agung Gede Ngurah, keturunan Raja Karangasem Bali yang sempat berkuasa di sebagian pulau Lombok pada abad ke-17 silam (Sastrodiwiryono, 1996). Raja Karangasem dikenal sebagai sosok yang toleran dan menghargai budaya serta kearifan lokal masyarakat Sasak. Paling tidak hal ini ditunjukkannya saat ia mempertahankan keberadaan *Kemaliq* sebagai pusat ritual dan tempat yang dikeramatkan oleh umat Muslim Lingsar.

Raja Karangasem juga mengakui keberadaan pemangku adat Lingsar atau yang dikenal oleh etnik Sasak dengan istilah *Amangku*. Amangku Lingsar bertugas sebagai pemimpin ritual budaya Sasak yang berlangsung dalam kompleks Taman Lingsar. Ritual budaya Sasak seperti *Perang Topat* (saling melempar menggunakan ketupat kecil dalam suasana riang gembira) pun dipertahankan oleh kerajaan Karangasem saat berkuasa. Kearifan sang raja untuk membangun kebersamaan lintas agama terlihat dari suasana inklusif di Taman Lingsar hingga saat ini.

Kekuasaan kerajaan Karangasem di wilayah Lombok bagian Barat tidak hanya meninggalkan komunitas etnik Bali yang beragama Hindu di Lingsar tetapi juga mewariskan nilai-nilai yang baik sebagai modal sosial bagi warga Lingsar. Berdasarkan

data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Lombok Barat tahun 2016, terdapat 4.033 orang umat Hindu dan 73.653 orang warga Muslim yang ada di kecamatan Lingsar. Warga Lingsar yang beragama Islam dan Hindu mempraktekkan sikap inklusif seperti yang dicontohkan oleh raja Karangasem dengan terus menjaga keharmonisan.

Toleransi yang terus ditunjukkan oleh umat Hindu dan Muslim di Lingsar memberi kontribusi terciptanya kehidupan yang damai di wilayah mereka. Oleh karena itu tidak pernah terjadi konflik komunal yang melibatkan umat Hindu dan Muslim di Desa Lingsar. Mereka tidak terpengaruh dengan konflik yang melibatkan umat Hindu dan Muslim pada wilayah lain di Nusa Tenggara Barat, seperti konflik di Kabupaten Sumbawa tahun 2013, di Kota Mataram tahun 2014 dan 2017 (Miftah dkk, 2018). Umat Muslim dan Hindu di Lingsar justru memperlihatkan kebersamaan mereka dalam beraktivitas dan di Taman Lingsar.

Menghadirkan suasana harmoni dan komunikasi efektif saat penggunaan ruang yang sama oleh dua komunitas berbeda agama seperti yang dilakukan oleh umat Islam dan Hindu di Taman Lingsar bukanlah hal yang mudah. Biasanya toleransi antarumat beragama hanya ditunjukkan dengan cara menghargai perbedaan sembari menggunakan ruang masing-masing tanpa saling mengganggu. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh umat Muslim dan Hindu di Desa Lingsar, mereka menggunakan ruang yang sama untuk melaksanakan ritual budaya, berbagi peran dalam mengelola ruang yang sama (Taman Lingsar di Desa Lingsar).

Kebersamaan umat Muslim dan Hindu di Taman Lingsar menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan menjadi hambatan dalam menghadirkan kehidupan harmonis. Tidak adanya konflik komunal antara umat Muslim dan Hindu di Lingsar mengindikasikan minimnya stereotip atau prasangka dari mereka ketika menilai kelompok atau agama lain. Effendy (2003) menyebut prasangka sebagai salah satu hambatan terwujudnya komunikasi efektif, dan Liliweri (2003) menilai bahwa ketidakefektifan hubungan (komunikasi) antaretnik antara lain disebabkan oleh adanya stereotip (prasangka).

Perbedaan budaya, etnik, dan agama dari masing-masing anggota komunitas seringkali menjadi faktor penghambat komunikasi efektif bila hal tersebut tidak dikelola dengan baik atau bila siapa pun yang ada di dalamnya tidak saling memahami dan berterima. Konflik sosial yang pernah terjadi di tanah air acap kali dilatari oleh ketidakmampuan pelakunya untuk saling memahami perbedaan di antara mereka, seperti perbedaan agama dan etnik. Perbedaan agama menurut St. John R.P.

Hutabarat (2005) dapat saja menjadi aset atau beban, terletak bagaimana cara mengelola perbedaan itu.

Umat Muslim dan Hindu di Desa Lingsar termasuk dalam kategori komunitas berbeda agama dan etnik yang bisa saling memahami dan berbagi ruang dan peran tanpa konflik (Suhadah, 2022). Bila komunitas Muslim dan Hindu bisa berbagi ruang secara harmonis, lalu bagaimana cara dan strategi mereka dalam berkolaborasi dan memanfaatkan ruang dalam kegiatan ekonomi dan ritual di Taman Lingsar khususnya dan di Desa Lingsar pada umumnya? Riset ini menjawab pertanyaan tersebut dengan mengungkap harmoni komunikasi antara komunitas Muslim dan Hindu di Desa Lingsar saat mereka berkolaborasi dalam aktivitas ekonomi dan kegiatan ritual (terutama ritual budaya).

## 2. Metode

Untuk mengungkap harmoni komunikasi komunitas Muslim dan Hindu dalam bidang ekonomi dan ritual, riset ini menggunakan pendekatan fenomenologi, terutama dalam menggali pemaknaan masing-masing umat beragama (Islam dan Hindu) terhadap interaksi sosial (terutama ekonomi) dan ritual yang mereka lakukan di Taman Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Fenomenologi sebagai tradisi penelitian menurut Collin (Basrowi dan Sukidin, 2002) berusaha mengungkap pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami informan dan dianggap sebagai entitis-sesuatu yang ada dalam dunia.

Data dikumpulkan sejak tahun 2019 hingga akhir tahun 2020 lewat pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada fenomena pemanfaatan Taman Lingsar sebagai ruang bersama antara umat Islam dan Hindu. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemaknaan masing-masing umat beragama terhadap setiap aktivitas ekonomi dan ritual serta interaksi antarumat beragama yang dilakukan warga Muslim dan Hindu di Desa Lingsar umumnya dan Taman Lingsar khususnya. Sedangkan dokumentasi diperlukan untuk menginventarisir dokumen terkait dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, dengan mengikuti tiga tahap analisis data dari Miles dan Huberman (1992) yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Semua hasil penelitian telah dikonfirmasi dan mendapat persetujuan informan sehingga tingkat akurasi data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan

### 3. Hasil Penelitian

#### ***Berbagi Ruang untuk Kepentingan Ekonomi***

Keberadaan Taman Lingsar dapat memberi kontribusi ekonomi bagi umat Hindu dan Muslim di Desa Lingsar. Mereka berbagi ruang dalam mengelola sumber daya alam yang ada di Taman Lingsar. Sebagai contoh, hasil penjualan buah-buahan yang ada di kawasan Taman Lingsar dimanfaatkan bersama untuk membiayai pelaksanaan ritual di dalam kompleks Taman Lingsar. Nengah Kana (wawancara, 2019), yang bertugas sebagai penjaga kebun dan rumah penyimpanan perlengkapan upacara agama Hindu di Lingsar mengakui kalau dirinya dan suami selalu memanen buah mangga dan manggis serta buah lainnya yang ada di Taman Lingsar, kemudian menjualnya untuk keperluan acara atau ritual budaya dan agama di Taman Lingsar.

Pembagian tanah garapan antar Amangku (tokoh adat) Sasak dengan Mangku Hindu Bali juga telah menjadi kebijakan turun-temurun yang diperuntukkan bagi pengelola dan tokoh adat yang bertugas di Taman Lingsar. Amangku Lingsar, Suparman (wawancara, 2020) mengatakan bahwa meski hak kepemilikan kompleks Taman Lingsar atas nama Lembaga Krama Pura, namun sebagai Amangku Lingsar, ia mendapat hak garap atas tanah warisan kerajaan Karangasem yang dikelola oleh Lembaga Krama Pura Lingsar. Pengakuan yang sama disampaikan salah seorang tokoh agama Hindu di Lingsar, Mangku Putra (wawancara, 2020). Menurutnya, pemberian hak garap tanah pecatu untuk Amangku Kemaliq Lingsar telah menjadi komitmen sejak lama.

Pengelolaan Taman Lingsar yang menghasilkan uang pun dikelola secara adil oleh komunitas Muslim dan Hindu. Dalam pengelolaan parkir misalnya, secara bergantian petugas parkir yang beragama Hindu dan Islam bergantian. Kebersamaan juga terlihat pada sektor perdagangan, khususnya pedagang kaki lima yang berjualan di dalam Taman Lingsar. Pedagang kaki lima tidak hanya berasal dari warga Muslim tetapi juga dari warga Hindu yang ada di Lingsar. Mereka terlihat akrab dan membaur seperti layaknya sesama pedagang serta bisa berbagi ruang yang ada di Taman Lingsar secara baik dan penuh pengertian.

Sumbangan sukarela dari wisatawan yang masuk ke dalam kompleks Kemaliq Lingsar juga menjadi penghasilan tersendiri bagi warga Muslim. Sumbangan tersebut diberikan wisatawan saat mengembalikan selendang kuning yang diikatkan di pinggang setiap pengunjung yang hendak masuk dalam Kemaliq Lingsar. Menurut penjaga Kemaliq, Bapak Sofi (wawancara, 2019) bahwa uang sumbangan wisatawan

tersebut tidak hanya untuk insentif petugas dan dana pemeliharaan Kemaliq tetapi juga disumbangkan untuk keperluan perayaan ritual *Perang Topat* setiap tahunnya.

Taman Lingsar telah menjadi ruang publik yang dimanfaatkan bersama untuk mendukung aktivitas keseharian warga Hindu dan Muslim di Desa Lingsar. Mereka mandi dan mencuci pada pancoran air yang sama layaknya satu keluarga besar. Intensitas pertemuan antara umat Muslim dan Hindu pada fasilitas dan ruang publik yang sama di kompleks Taman Lingsar semakin mempererat hubungan mereka. Bapak Gilang (wawancara, 2019), salah seorang warga Muslim di Lingsar mengakui kalau umat Hindu seperti saudara sendiri sehingga tidak ada jarak di antara mereka dalam berinteraksi sosial. Hal serupa diakui oleh Pak Wayan (wawancara, 2020), warga Hindu di Lingsar yang mengatakan bahwa sejak dirinya menjadi warga Lingsar tidak pernah memiliki persoalan dengan warga yang beragama Islam karena baginya, umat Islam seperti saudaranya sendiri sehingga ia selalu bersedia untuk berbagi dan hidup bersama dengan penuh toleransi bersama umat Islam di Lingsar.

### ***Taman Lingsar sebagai Ruang Ritual Bersama***

Berdasarkan sejarah pembangunannya, Taman Lingsar didesain untuk beberapa kepentingan seperti fungsi sosial sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial, fungsi ekonomi seperti perkebunan dan sumber air untuk kepentingan pertanian, dan fungsi ritual sebagai pusat ritual keagamaan dan ritual budaya. Keberadaan Kemaliq dan Pura Gaduh di dalam Taman Lingsar semakin mempertegas fungsi Taman Lingsar sebagai pusat ritual agama dan budaya.

Kemaliq adalah tempat yang menjadi sumber mata air yang dikeramatkan oleh sebagian warga Muslim di Lingsar dan daerah lainnya di Pulau Lombok. Dikeramatkannya Kemaliq oleh sebagian masyarakat Muslim Sasak karena diyakini sebagai tempat menghilangnya Datu Milir, wali pembawa Islam di wilayah Lombok. Oleh karena itu tidak heran bila Kemaliq juga dijadikan sebagai tempat ziarah dan memohon do'a kepada Tuhan. Kemaliq juga dikeramatkan oleh umat Hindu dengan melakukan ritual tertentu di tempat tersebut sebelum sembahyang di Pura Gaduh, yang ada di sebelah Utara Kemaliq. Menurut Sastrodiwiryono (1996), penataan Kemaliq Lingsar dan pembangunan Pura Gaduh dilakukan bersamaan dengan pembangunan Taman Lingsar pada tahun 1759 saat zaman Raja Anak Agung Gede Ngurah, keturunan Raja Karangasem Bali yang sempat berkuasa di sebagian pulau Lombok pada abad ke-17 silam. Keberadaan Pura Gaduh yang menjadi tempat ritual umat

Hindu, dan Kemaliq Lingsar yang dijadikan sebagai tempat ritual dan dikeramatkan oleh sebagian warga Sasak yang beragama Islam membuat nuansa toleransi di Taman Lingsar terlihat sangat jelas.

Karangasem dikenal sebagai kerajaan yang toleran terhadap persoalan agama dan budaya. Hal ini ditunjukkan ketika menduduki wilayah Lombok bagian Barat pada abad ke-17. Agama Islam yang dianut dan budaya yang dipegang teguh oleh warga setempat (Sasak) tidak dipersoalkan. Budiwanti (2000) menyebut bahwa pemerintahan orang-orang Bali di Mataram sebenarnya sudah memperlihatkan kearifan dan toleransi yang besar terhadap penduduk lokal, yang antara lain ditunjukkan dengan membiarkan penduduk setempat tetap memeluk dan mempraktikkan ajaran Islam. Oleh karena itu tidak salah bila dikatakan bahwa kerajaan Karangasem telah mewariskan sikap toleransi pada masyarakat Lingsar yang hingga saat ini tetap konsisten dijalankan oleh umat Islam dan Hindu di Desa Lingsar.

Taman Lingsar sebagai ruang ritual bersama antara umat Muslim dan Hindu setidaknya terlihat dalam tiga jenis ritual. *Pertama*, ibadah. Di saat umat Hindu melaksanakan sembahyang di Pura Gaduh, umat Islam yang sedang berkunjung di Kemaliq dan umat Muslim yang sedang berada di Taman Lingsar juga melaksanakan ibadah sholat. Di dalam Kemaliq Lingsar disediakan satu bangunan kecil dan sederhana yang diperuntukkan sebagai tempat sholat. Kedua umat beragama bisa berbagi ruang secara tertib dengan menjunjung tinggi toleransi tanpa saling mengganggu.

Suasana keragaman di Taman Lingsar sangat terlihat saat umat Hindu yang sedang sembahyang diiringi suara lonceng dan gamelangnya di Pura Gaduh, sementara di salah satu sudut kompleks Kemaliq beberapa orang umat Islam sedang melaksanakan sholat. Masing-masing umat beragama menunjukkan toleransi dan saling menghargai dengan cara tidak saling mengganggu saat beribadah. Salah seorang Mangku Putra (wawancara, 2019) mengakui adanya komitmen antara umat Islam dan Hindu di Lingsar untuk saling menghormati. Mangku Hindu ini mencontohkan, bila azan berkumandang maka suara gamelan dan lonceng diberhentikan, termasuk selama bulan Ramadhan bunyi gamelan juga dikurangi karena menghargai umat muslim yang sedang berpuasa.

*Kedua*, ritual *mekamit*. Ritual ini termasuk dalam kategori ritual budaya dengan cara menginap di kompleks Kemaliq Lingsar selama beberapa hari sesuai dengan *nazar* (niat) yang telah diikrarkan sebelumnya. ritual ini tidak hanya dilakukan oleh

umat Hindu tetapi juga umat Islam, baik yang berasal dari Lingsar maupun dari daerah lainnya. Suasana *mekamit* menjadi sisi lain keragaman ritual yang berlangsung di lingkungan Kemaliq khususnya dan Taman Lingsar pada umumnya. Interaksi antarumat beragama yang penuh toleransi terlihat jelas saat umat Hindu dan Islam sama-sama mengikuti ritual *mekamit*. Mereka juga saling berbagi kebutuhan makanan dan keperluan harian lainnya selama mejalani ritual *mekamit*.

Keterbatasan ruang di kompleks Kemaliq membuat setiap orang yang melaksanakan *mekamit* berkumpul dengan yang lainnya pada satu tempat yang tidak berjauhan. Dalam kondisi seperti ini terjadi interaksi antara pelaku *mekamit* Hindu dan Islam. Salah seorang pelaku *mekamit* dari umat Hindu, Ibu Ketut (wawancara, 2019) mengungkapkan bahwa dirinya selalu melakukan ritual *mekamit* untuk membayar utang janjinya bila usaha dagangannya sukses. Ibu Ketut sudah biasa bertemu dengan warga Muslim di Taman Lingsar sehingga aktivitas saling membantu dengan umat Islam sudah lumrah baginya.

Warga Muslim dan Hindu yang berziarah di Kemaliq Lingsar juga bersepakat tentang tempat penitipan dan pemanfaatan hewan nazar dari siapapun yang berziarah atau *mekamit* di Kemaliq Lingsar. Salah seorang Mangku Hindu, Pak Made (wawancara, 2019) mengatakan bahwa sudah menjadi kesepakatan antara tokoh adat Bali dan tokoh adat Sasak di Lingsar bahwa bila ada umat Hindu atau umat Islam yang membawar nazar berupa hewan piaraan seperti kambing dan ayam harus menyerahkannya ke Amangku Kemaliq. Hewan-hewan tersebut akan dipergunakan antara lain untuk kebutuhan pembiayaan ritual budaya *Perang Topat*.

*Ketiga*, ritual *Perang Topat*. Ritual tahunan ini sangat jelas menunjukkan pemanfaatan ruang bersama antara umat Islam dan Hindu. Kedua umat beragama tersebut juga memperlihatkan kearifan mereka dalam membagi peran saat menjalankan setiap prosesi ritual perang topat. *Perang Topat* merupakan ritual budaya yang telah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan satu kali dalam setiap tahun oleh masyarakat Muslim suku Sasak di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Biasanya ritual tersebut berlangsung pada hari ke-15 bulan ke tujuh pada penanggalan Sasak Lombok, yang disebut *purnama sasih kepitu* (Purnama bulan ketujuh), atau hari ke 15 bulan ke enam pada penanggalan Hindu Bali, yang disebut *purnama sasi kenem* (Purnama bulan keenam). Ritual budaya *Perang Topat* dilakukan dengan cara saling melempar menggunakan ketupat berukuran kecil dalam suasana riang gembira. *Perang Topat* yang dipusatkan di Taman Lingsar ini juga melibatkan umat Hindu

karena pada saat yang bersamaan mereka melaksanakan ritual *puja wali* dalam rangka ulang tahun Pura Gaduh. Kesamaan waktu ritual inilah yang membuat kedua warga berbeda etnik dan agama tersebut membaaur dan terlibat dalam perang topat.

Kolaborasi juga mereka tunjukkan saat pelaksanaan ritual pra dan pasca *Perang Topat*. Sebulan sebelum *Perang Topat*, kedua etnik telah melakukan koordinasi untuk menyiapkan ritual *Perang Topat* secara maksimal. Sehari sebelum *Perang Topat*, ada ritual penjemputan air suci oleh umat Hindu. Dalam prosesi ini, belasan pemuda Muslim dengan pakaian seragam menyerupai pejuang kemerdekaan terlibat sebagai barisan pengawal di bagian terdepan. Salah seorang pasukan pengawal, Udin (wawancara, 2019) mengungkapkan pengalamannya yang setiap tahun menjadi pasukan pengawal saat *Perang Topat*. Menurutnya, orang Hindu tidak mau jalan untuk mengambil air suci sebelum pasukannya berada di barisan terdepan. Pak Udin dan kawan-kawannya terus bertugas mengawal ritual *Perang Topat* sampai selesai.

Prosesi dilanjutkan dengan ritual *keliling kaoq*, yakni prosesi mengarak kerbau untuk mengelilingi kompleks Pura dan Kemaliq Lingsar. Dua kerbau yang diarak keliling tersebut masing-masing milik umat Muslim dan umat Hindu yang akan disembelih keesokan harinya untuk kebutuhan konsumsi saat pelaksanaan ritual *Perang Topat*. Pilihan kerbau juga menjadi bentuk toleransi umat Islam terhadap umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci. Dalam dua ritual pra *Perang Topat* ini kedua umat beragama berbagi peran dalam melaksanakan ritual budaya di Taman Lingsar.

Umat Islam dan Hindu di Lingsar juga sudah sepakat menunjuk penjegal (pemotong) kerbau dari Muslim. Kerbau milik umat Islam dan umat Hindu disembelih secara Islam oleh penjegal Muslim. Hal ini menurut Mangku Hindu, Pak Putra (wawancara, 2019) agar daging kerbau bisa dikonsumsi oleh semua orang, karena bila dipotong secara Islam oleh warga Muslim akan dijamin kehalalannya, dan tidak ada keraguan sedikitpun untuk memakannya. Sebagaimana biasa, daging kerbau dari umat Hindu sebagian dibagikan pada warga Muslim untuk dimakan bersama saat acara puncak ritual *Perang Topat*. Kolaborasi seperti ini tetap dipertahankan dalam setiap ritual *Perang Topat* sehingga ikatan kebersamaan antara umat Islam dan Hindu di Lingsar masih terus terpelihara.

Hari pelaksanaan ritual *Perang Topat* benar-benar dimanfaatkan oleh umat Islam dan Hindu untuk menunjukkan kekompakan dan toleransi. Meski mereka terlibat

saling melempar menggunakan ketupat kecil tetapi semangat toleransi tetap terjaga karena semua dilakukan dalam perasaan riang gembira. Lewat ritual *Perang Topat* kedua komunitas berbeda agama (Islam dan Hindu) menunjukkan kebersamaannya dalam menjalankan ritual bersama di ruang publik. Ritual tersebut tidak hanya disaksikan oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh wisatawan domestik (nasional) dan internasional. Kebersamaan juga masih diperlihatkan oleh Umat Islam dan Hindu saat melakukan ritual pasca *Perang Topat*, yaitu ritual *beteteh* (pembersihan dan pembuangan sisa sampah perang topat) ke Sarasuta (nama salah satu tempat yang ada di Lingsar). Kedua umat beragama menunjukkan kekompakannya saat berjalan sepanjang 700meter dari Taman Lingsar menuju kali Sarasuta.

#### 4. Pembahasan

Keberadaan umat Islam dan Hindu di Desa Lingsar saat ini merupakan produk sejarah karena mereka memiliki ikatan sejarah kebersamaan sejak hadirnya kerajaan Karangasem di pulau Lombok pada abad ketujuh belas. Mereka sadar dengan sejarah tersebut dan kesadaran sejarah itulah yang antara lain menjadi referensi mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi lintas agama di ruang publik seperti di Taman Lingsar. Pertimbangan-pertimbangan subjektif dalam berhubungan dengan orang lain merupakan salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial. Subjektivitas manusia dalam berkomunikasi disebut Weber (Schutz, 1972: 15) sebagai tindakan sosial, yaitu segala perilaku seseorang ketika dan sejauh yang bersangkutan memberi makna subjektif terhadap perilakunya tersebut.

Umat Islam dan Hindu di Lingsar senantiasa mengorientasikan setiap perilakunya terhadap individu lainnya yang berbeda agama dengannya atau sejalan dengan criteria dari Charon (1979: 127) yakni "*when the individual orients his or her acts to others besides self*". Sebagai makhluk sosial yang memiliki kemauan bebas, warga Muslim dan Hindu di Lingsar juga melakukan aktivitas atas tafsiran-tafsiran subjektifnya. Hal ini sejalan dengan pemaknaan lain dari tindakan sosial manusia dari Weber (Mulyana, 2001: 61) dengan mengatakan bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, yakni disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, di mana pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Kesadaran akan sejarah hidup membuat umat Islam dan Hindu di Lingsar mengetahui relasi di antara mereka. Sikap toleransi dan kebersamaan yang telah dicontohkan oleh raja Karangasem diasumsikan berkontribusi pada sikap toleransi dan kebersamaan yang ditunjukkan oleh umat Islam dan Hindu di Lingsar saat ini. Meski berbeda agama dan etnik tetapi mereka diikat oleh sejarah kebersamaan dibawah kepemimpinan Raja Karangasem. Ikatan ini menjadi irisan kebersamaan yang mengefektifkan komunikasi umat Islam dan Hindu saat ini di Taman Lingsar. Komunikasi yang efektif menurut Mulyana (2002) bila orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan latar dan kondisi sosial budaya.

Kesamaan latarbelakang sejarah sebagai warga Lingsar juga membuat umat Islam dan Hindu bisa saling menghargai sekaligus meminimalisir prasangka dan stereotip di antara mereka karena prasangka sebagai salah satu hambatan terwujudnya komunikasi efektif (Effendy, 2003) atau yang disebut oleh Purwasito (2015) sebagai penghambat potensial dalam komunikasi antarbudaya. Di antara masyarakat yang berbeda budaya cenderung ber-stereotip terhadap masyarakat yang berbudaya lain. Terkait dengan hal tersebut, Liliweri (2003) mempertegas bahwa ketidakefektifan hubungan (komunikasi) antaretnik antara lain disebabkan oleh adanya stereotip (prasangka). Keharmonisan antara umat Islam dan Hindu di Lingsar hingga saat ini menunjukkan tidak dominanya stereotip dalam pikiran mereka saat berkomunikasi antaragama di Desa Lingsar.

Efektifitas komunikasi umat Islam dan Hindu di Lingsar juga terkait dengan kondisi ruang taman Lingsar yang baik. Kondisi taman lingsar yang asri dengan ruang terbuka hijau yang luas dan suhu udara yang dingin diasumsikan berpengaruh bagi keharmonisan komunikasi antara umat Islam dan Hindu selama beraktivitas sosial dan spiritual di kompleks Taman Lingsar. Dalam kajian komunikasi ruang atau *proxemics*, antara lain dijelaskan adanya hubungan antara kondisi lingkungan dengan pikiran dan kenyamanan manusia dalam berkomunikasi. Eksperimen Maslow dan Mintz (dalam Rich, 1974) menunjukkan bahwa perbedaan persepsi setiap orang terhadap satu objek karena mereka berada pada suasana lingkungan yang berbeda. Konflik antara umat Islam dan Hindu di Kota Mataram menurut riset Suprpto (2013) antara lain disebabkan oleh makin berkurangnya ruang publik (*public spaces*) seperti ruang terbuka hijau, sarana olahraga dan kesenian yang menjadi tempat semua komunitas berinteraksi dan mempererat ikatan sosial tanpa dihalangi oleh unsur primordial seperti agama dan suku.

Umat Islam dan Hindu berbagi ruang di Taman Lingsar antara lain dengan cara merayakan ritual budaya bersama, seperti perang topat. Keterlibatan mereka dalam perang topat tidak hanya bermanfaat untuk memupuk atau memperkuat ikatan kebersamaan tetapi juga sebagai bentuk komunikasi kedua umat beragama dalam mempertahankan sekaligus mensosialisasikan ritual budaya nenek moyang mereka kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, semakin eksis masyarakat Lingsar menyelenggarakan ritual perang topat maka semakin konsisten mereka mentransfer budaya pada generasi baru yang ada di Lingsar. Kebudayaan menurut Sendjaja (1994) diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi oleh seluruh anggota komunitas secara kolektif.

Adanya ritual budaya bersama dan tingginya tingkat toleransi antaragama yang dipraktekkan oleh umat Islam dan Hindu di Taman Lingsar menjadi landasan empirik untuk membangun argumentasi bahwa hubungan antaragama yang dipraktekkan dengan baik oleh pengikutnya sangat berkontribusi menghadirkan suasana harmoni dalam satu tempat sebagai ruang universal yang digunakan untuk berdiskusi, bermain, dan mengekspresikan banyak hal secara bersama, atau yang oleh Habermas (Wibowo, 2010) disebut sebagai ruang publik. Oleh karena itu, Taman Lingsar tidak hanya dimaknai sebagai ruang publik fisik tetapi juga ruang publik nonfisik yang diciptakan oleh dorongan sikap religiusitas yang inklusif dari pemeluk agama (dalam konteks studi ini adalah Islam dan Hindu).

Harmoni komunikasi antara warga Muslim dan Hindu di bidang ekonomi antara lain dapat dilihat dari geliat usaha pedagang kecil di kompleks Taman Lingsar yang makin hidup saat berlangsung ritual budaya *Perang Topat*. Ritual tahunan yang dipusatkan di Taman Lingsar ini memiliki banyak rangkaian acara pendukung yang dilaksanakan sebelum dan sesudah puncak ritual seperti pertandingan *presean* (olahraga bela diri tradisional suku Sasak), konser musik, wayang kulit suku Sasak, tarian Bali, dan beberapa acara hiburan lainnya. Acara hiburan yang berlangsung selama sepuluh hari ini telah menghadirkan banyak pedagang kecil musiman dari umat Muslim dan Hindu. Mereka mengambil keuntungan dari banyaknya penonton yang belanja sambil menikmati pelbagai hiburan yang disuguhkan di Taman Lingsar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual budaya bersama seperti *Perang Topat* bisa mendorong spirit kerjasama di bidang ekonomi, sekaligus berkontribusi untuk peningkatan ekonomi para pedagang kecil, sebagaimana dampak ekonomi dari setiap penyelenggaraan ritual budaya lainnya (Bracalente dkk, 2011).

Harmoni antara warga Muslim dan Hindu yang berbasis sosial dan ekonomi sebagaimana yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kepentingan yang sama dari masing-masing umat beragama terhadap mobilitas sosial dan akses ekonomi menjadi pengikat integrasi sosial dan harmoni yang tercipta dari mereka. Realitas ini meneguhkan pandangan teori integrasi sosial yang menyatakan *common norms*, *common interests*, dan *common values* adalah sesuatu yang sangat penting bagi integrasi sosial lebih lanjut (Bello, 2011). Asumsi tersebut diperkuat oleh temuan Wirata (2015) yang menyebut bahwa *Perang Topat* merupakan ritual bersama umat Islam dan Hindu yang menunjukkan nuansa kebersamaan secara simbolik yang dapat dijadikan sebagai kekuatan sosial dalam melanjutkan kehidupan sosial bersama antara warga Muslim dan Hindu.

Aspek komunikasi yang intens antara warga Muslim dan Hindu selama menjadi warga Lingsar dan saat ritual budaya *Perang Topat*, termasuk kala mereka berkolaborasi secara ekonomi menjadi perekat harmoni meskipun mereka berbeda agama dan etnik. Agama memang diakui sebagai suatu kekuatan penting bagi setiap orang dan selalu menjadi referensi dalam kehidupan sosial. Pertemuan antara orang-orang yang berbeda agama di ruang sosial adalah pertemuan yang menggunakan konsep agama masing-masing yang dalam konteks budaya terkadang berbeda. Kebersamaan orang-orang berbeda agama di ruang sosial dan bahkan di ruang ritual bersama bisa terawat oleh karena adanya komunikasi yang baik dan saling pengertian di antara mereka dalam semangat toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhtadi (2019) yang menyebut bahwa komunikasi dapat berperan sebagai mesin pengelola pergaulan antaragama. Dalam konteks inilah, ritual budaya dan kolaborasi ekonomi dapat diklaim sebagai ajang komunikasi antarumat beragama yang berkontribusi bagi terciptanya harmoni lintas agama.

Keberadaan *Kemaliq* sebagai ruang ritual bersama telah merawat komunikasi antara umat Islam dan Hindu di Lingsar. *Kemaliq* sebagai ruang ritual bersama dan *Perang Topat* sebagai ritual budaya bersama menjadi wadah pertemuan koordinasi dan komunikasi antara tokoh agama Islam dan Hindu di Desa Lingsar khususnya dan umat Islam dan Hindu pada umumnya. Rutinitas pertemuan atau komunikasi antara warga berbeda agama dapat mengasah kepekaan dan saling pengertian di antara mereka karena mereka mengkomunikasikan hal-hal yang terkait dengan kendala atau hambatan yang mengganjal harmoni di antara mereka. Cara seperti ini berkontribusi untuk mengurangi ketegangan antaraagama. Hal ini diperkuat oleh pandangan

Muhtadi (2019) yang menyebut bahwa ketegangan antarumat beragama akan semakin sulit diurai ketika kebekuan komunikasi terus melilit para pemuka agama. Atau dengan kata lain, kebekuan komunikasi menjadi titik awal persoalan pecahnya ketegangan komunikasi sehingga berimplikasi pada semakin menegangnya relasi antarkomunitas.

Belajar dari fenomena harmoni komunikasi antarumat beragama (khususnya umat Islam dan Hindu) yang berlangsung selama ritual budaya *Perang Topat* di Taman Lingsar, Kabupaten Lombok Barat sebagaimana yang ditemukan dalam riset ini, maka dapat dibangun premis bahwa harmoni komunikasi antarbudaya atau yang melibatkan orang-orang berbeda agama dapat diwujudkan bila mereka bisa menghadirkan ruang-ruang kesamaan, baik dalam bidang ekonomi maupun aspek ritual. Semakin besar ruang kesamaan yang terbangun atau semakin banyak unsur kesamaan yang mereka miliki maka akan semakin harmoni komunikasi yang mereka lakukan. Konsistensi mereka dalam merawat dan mempraktekkan nilai kebersamaan maka harmoni komunikasi di antara orang-orang berbeda budaya dan agama akan langgeng.

## 5. Simpulan

Taman Lingsar merupakan ruang bersama yang dimanfaatkan oleh umat Islam dan Hindu di Lingsar, Kabupaten Lombok Barat untuk kebutuhan ekonomi dan ritual. Semangat pemanfaatan Taman Lingsar sebagai ruang bersama lintas agama sesuai dengan spirit pembangunannya tahun 1759 saat zaman Raja Anak Agung Gede Ngurah, keturunan Raja Karangasem, yang menghendaki terjaganya keharmonisan antara umat Islam dengan Hindu yang ada di Lingsar khususnya dan Lombok pada umumnya. Harmoni yang ditunjukkan oleh umat Islam dan Hindu di Desa Lingsar menjadi indikator ketaatan mereka terhadap keteladanan para leluhur, sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter, khususnya perilaku toleran berlangsung dengan baik.

Kepentingan pragmatis yang sama seperti usaha ekonomi dan aktivitas ritual dapat menjadi perekat harmoni antarumat beragama, khususnya Muslim dan Hindu. Komunikasi antaragama yang intens selama aktivitas ekonomi dan ritual telah menjadi instrument penting bagi warga berbeda agama dalam mewujudkan dan mempertahankan hubungan harmonis di antar mereka. Oleh karena itu, hasil riset ini merekomendasikan pentingnya memperbanyak ruang-ruang publik yang inklusif sebagai wadah komunikasi lintasagama untuk meminimalisir ketegangan dan konflik yang berlatarbelakang dan bermotif agama.

## Referensi

- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Bello, V. 2011. "Collective and Social Identity: A Theoretical Analysis of The Role of Civil Society in The Construction of supra-National Societies" dalam David Armsrong, dkk.,ed., *Civil Society and Internasional Governance The Role of on-State Actors in Global and Regional Regulatory Framework*. New York: Routledge
- Bracalente, B., Chirieleison, C., Cossignani, M., Ferrucci, L., Gigliotti, M., & Ranalli, M. G. (2011) 'The Economic Impact of Cultural Events: The Umbria Jazz Music Festival', *Tourism Economics*. Volume 17 Issue 6, pp. 1235–1255. <https://doi.org/10.5367%2Fte.2011.0096>
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS
- Charon, J. M. (1979). *Symbolic Interactionism, an introduction, an interpretation, an integration*. London: Prentice-Hall.Inc
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Huberman, A.M & Miles B. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penj. Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Hutabarat. St. J.R.P. (2005). "Kerukunan Umat Beragama Harus menjadi Alat Pemersatu Dan Kekuatan Baru Dalam Membangun Indonesia". In Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (pp.136-137). Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Huda. Miftahul. (2018). *Konflik, Kekerasan, dan Ekstremisme: Melacak Akar Penyebab, Potensi & Resolusinya di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Nusatengaa Centre
- Muhtadi, A.S. 2019. *Komunikasi Lintas Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Rosdakarya
- Purwasito, A. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rich, A.L. (1974). *Interracial Communication*. New York: Harper & Row
- Sastrodiwiryono, S. (2010). *Perjalanan Danghyang Nirartha Sebuah Dharmayatra (1478-1560) Dari Daha Sampai Tambora*. Denpasar: BP

Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Books

Sendjaja. (1994). *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suhadah (2022). "Harmoni Komunikasi Antara Warga Muslim dan Hindu dalam Ritual Budaya *Perang Topat* di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Studi Etnografi Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya)", *Disertasi*, Bandung: Universitas Padjadjaran.

Suhadah, S., Mulyana, D., Yusup, P. M., & Sjafirah, N. A. (2021). A Shift in Information Dissemination Methods in a Cultural Ritual amid the COVID-19 Pandemic. *Journal of Information Science Theory and Practice*, 9(4), 50-62.

Suprpto. (2013). *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Kencana

Wibowo, A. S. (2010). "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno". In F. B. Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis Dari Polis Sampai Cyberspace* (pp.25). Yogyakarta: Kanisius

Wirata, I.W. 2015. Inter-cultural Communication between Lokal Hindu and Islamic Community in *Perang Topat* Ceremony in Lingsar Temple, Narmada District, Lombok. *Indian Journal of Art*, vol 5 No. 13



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).